

Analisis Etika Peserta Didik Dalam Tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab

¹Izza Safitri

¹UIN Sunan Ampel Surabaya, Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237

e-mail : ¹izzasafitriunsby@gmail.com, ¹zaaizza3812@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika peserta didik dalam menuntut ilmu berdasarkan tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Etika dalam pendidikan menjadi aspek krusial yang menentukan keberhasilan belajar dan keberkahan ilmu. Melalui metode studi pustaka, penelitian ini menelaah beberapa ayat Al-Qur'an yang menggarisbawahi nilai-nilai etika, termasuk kesabaran, ketaatan kepada guru, penghargaan terhadap penjelasan guru, bertanya kepada orang yang lebih berpengetahuan, dan berbicara dengan lembut. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan etika yang baik tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter siswa yang menghargai ilmu. Dengan demikian, etika belajar menjadi landasan penting dalam upaya mencapai ilmu yang bermanfaat dan berkah.

Kata Kunci : Etika belajar, Al-Qur'an, M. Quraish Shihab.

Abstract

This study aims to analyze student ethics in the pursuit of knowledge based on the Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab. Ethics in education is a crucial aspect that determines the success of learning and the blessings of knowledge. Through a library research method, this study examines several verses of the Qur'an that underline ethical values, including patience, obedience to teachers, respect for the teacher's explanations, asking questions of those who have more knowledge, and speaking gently. The analysis results show that the application of good ethics not only enhances the quality of learning but also shapes students' character to appreciate knowledge. Thus, learning ethics serve as an important foundation in the effort to achieve beneficial and blessed knowledge.

Keyword : Learning ethics, Qur'an, M. Quraish Shihab.

PENDAHULUAN

Etika dalam belajar merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses menuntut ilmu. Hal ini dikarenakan etika menjadi faktor penentu keberhasilan dalam mencapai ilmu pengetahuan. Seseorang mungkin saja dapat mencapai keberhasilan dalam belajar, namun tanpa etika yang baik, keberhasilan tersebut tidak akan bertahan lama. Dalam usaha untuk meraih kesuksesan dalam menuntut ilmu, diperlukan metode yang tepat. Oleh sebab itu, etika berperan sebagai pedoman dalam mencapai keberhasilan, karena etika mengatur tindakan manusia agar dapat membedakan antara yang baik dan buruk (Kusmiyati, 2021).

Selain sebagai kunci kesuksesan dalam menuntut ilmu, etika juga penting untuk memperoleh keberkahan atau nilai dari ilmu tersebut. Menuntut ilmu akan menjadi sia-sia apabila tidak didasari dengan etika atau adab yang benar. Salah satu contoh kurangnya etika siswa adalah kebiasaan menyontek saat ujian, yang telah terjadi sejak lama. Selain itu, kurangnya penghormatan terhadap guru juga membuat ilmu yang diperoleh menjadi tidak bermanfaat. Hal ini terjadi karena siswa kurang memahami pentingnya etika dalam belajar (Rasimin, Yusra, dan Wahyuni, 2021).

Saat ini, banyak siswa yang menunjukkan kurangnya etika dalam belajar. Hal ini dapat dilihat saat proses belajar mengajar berlangsung, di mana masih ada siswa yang tidak fokus atau kurang memperhatikan penjelasan guru. Belajar yang seharusnya mampu membawa perubahan

perilaku, akan gagal apabila etika siswa tidak sesuai harapan. Selain itu, kurangnya etika dalam belajar juga terlihat dari rendahnya sikap kemanusiaan, empati sosial, dan penghargaan terhadap orang lain. Atas dasar itu, penulis ingin membahas tentang etika yang perlu dimiliki siswa dalam belajar sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, serta melakukan analisis terhadapnya (Arifai, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji beberapa ayat, yaitu Ayat 29 dari Surah Al-A'raf, Ayat 69 dan 70 dari Surah Al-Kahfi, serta Ayat 43 dari Surah An-Nahl. Ayat-ayat tersebut dipilih karena membahas tentang etika yang seharusnya dimiliki oleh siswa atau mahasiswa dalam menuntut ilmu (Fitri & Anwar, 2022). Harapannya, tulisan ini dapat menjadi pedoman dalam usaha menuntut ilmu, karena ilmu senantiasa dihadapkan pada etika yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai pegangan hidup manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (Library Research), yaitu dengan mendokumentasikan atau mencari berbagai data serta karya ilmiah yang relevan dengan topik penelitian untuk dianalisis dan ditelaah. Tujuan dari pendekatan ini adalah memperoleh temuan terbaru. Selain itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau kalimat-kalimat. Dalam analisisnya, penulis menggunakan tafsir Al-Misbah untuk menjelaskan ayat-ayat yang berhubungan dengan etika dalam belajar. Tafsir tersebut dianalisis dari berbagai sudut pandang, dengan mempertimbangkan teori pendidikan yang berlandaskan ilmu yang benar, untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Etika Belajar

Secara etimologi, istilah "moral" berasal dari kata Yunani "Ethikos" atau "ethos," yang berarti tradisi atau kebiasaan. Dalam bahasa Inggris, etika mengacu pada seperangkat prinsip, aturan, atau tata cara berperilaku (Alkautsar, 2022). Dalam konteks Islam, istilah yang lebih dikenal untuk etika adalah akhlak. Kata ini dalam bahasa Arab berasal dari akar kata "akhlaq-yukhliq-ikhlaqan," yang berarti perilaku, karakter, budi pekerti, atau adat yang baik (Riza, 2016). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika dijelaskan sebagai pola perilaku, baik atau buruk, yang dikaitkan dengan prinsip yang telah ditetapkan. Etika juga bisa berarti kesopanan atau tata krama (Wiyono, 2016).

Beberapa ahli menyampaikan pendapat mengenai etika. Mulyadhi Kartanegara menganggap etika sebagai ilmu yang mengajarkan bagaimana mencapai kebahagiaan hidup (Thobroni dan Zulfah, 2022). Ahmad Amin menambahkan bahwa etika adalah ilmu yang memberikan arahan bagi manusia tentang perilaku baik dan buruk (Arifai, 2019). Dengan demikian, etika dapat dipahami sebagai panduan perilaku baik dan buruk yang dipegang manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup.

Dalam bahasa Indonesia, belajar adalah kegiatan atau pola perilaku yang diperoleh melalui latihan dan pengalaman, menghasilkan pengetahuan. Dalam perspektif Islam, belajar bertujuan untuk memanusiakan manusia, sehingga menciptakan insan kamil atau manusia yang sempurna (Fitri dan Anwar, 2022). Moh. Surya menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku seseorang yang timbul dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Sutisna, 2020). Sementara Ernest R. Hilgard mendefinisikan belajar sebagai kegiatan sadar yang menghasilkan perubahan perilaku (Setiawati, 2018). Dari pandangan ini, belajar dapat disimpulkan sebagai proses interaksi antara individu dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan perilaku, termasuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Karakteristik Peserta Didik dalam Belajar

Secara etimologi, karakteristik berasal dari kata "karakter," yang berarti budi pekerti atau akhlak, serta sifat-sifat mental yang membedakan satu individu dari yang lain. Menurut Hamzah

B. Uno, karakteristik siswa adalah dorongan, minat, etika, gaya berpikir, dan metode yang menjadi cerminan kualitas individu (Hermawan, 2017). Sudirman berpendapat bahwa karakteristik siswa adalah hasil perpaduan antara bakat bawaan dan lingkungan yang membentuk kebiasaan mereka (Hanifah et al., 2020) Dengan demikian, karakteristik siswa dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan, yang tercermin dalam perilaku serta kemampuan mereka.

Walaupun karakteristik dipengaruhi oleh faktor bawaan, lingkungan sekitar juga mempengaruhi perilaku siswa, terlihat saat mereka meniru perilaku orang di sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua berperan penting dalam memberikan contoh yang baik dan menciptakan lingkungan positif bagi anak. Selain lingkungan, hiburan dan permainan yang mendidik dapat membantu pembentukan karakter anak. Meskipun karakter mudah dipengaruhi, hal ini berbeda dengan kepribadian, yang bersifat genetik sejak lahir.

Setiap anak memiliki sifat yang unik, sehingga pendidik diharapkan memahami karakter siswa untuk memudahkan proses pembelajaran. Dengan memahami karakteristik siswa, pendidik dapat memilih teknik pembelajaran yang sesuai, sehingga siswa merasa nyaman dan terlibat aktif dalam proses belajar. Contoh karakteristik siswa meliputi: senang bermain, rasa ingin tahu yang tinggi, mudah terpengaruh, suka meniru, cenderung manja, pemberani, imajinatif, keras kepala, suka bermimpi, emosional, senang dipuji, ingin kebebasan, mudah kesal, membutuhkan kasih sayang, selalu ingin mencoba hal baru, ingin diperhatikan, polos, suka melawan, dan egois (Estari, 2020) Guru memiliki tugas memberikan dukungan positif agar siswa dapat memahami dan mengembangkan diri sesuai potensi mereka.

Untuk menghadapi perbedaan karakteristik siswa, pembelajaran tuntas (*mastery learning*) menjadi solusi yang dapat memudahkan siswa dalam memahami materi sesuai kemampuan mereka. Hal ini penting karena tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menyerap materi. Dalam mengelola perbedaan ini, pendidik harus peka terhadap kebutuhan siswa dan memberikan perhatian ekstra bagi siswa yang membutuhkan bantuan khusus. Pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik akan membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal (Situmorang dan Rosmawati, 2018).

Berkaitan dengan peran peserta didik dan karakteristiknya, mereka juga perlu mematuhi etika dalam belajar. Etika ini mencakup: sikap sabar, seperti dalam Q.S Al-Kahfi: 69, Q.S Al-Baqarah: 45, dan Q.S Luqman: 31; patuh kepada guru, tercantum dalam Q.S Al-Kahfi: 73, Q.S Al-Baqarah: 83, Q.S Al-Baqarah: 215, Q.S An-Nisa: 59, dan Q.S An-Nur: 48; tidak menyela penjelasan guru (Q.S Al-Kahfi: 70); bertanya kepada orang yang lebih tahu (Q.S An-Nahl: 43); dan berbicara dengan lembut, seperti dalam Q.S Al-Hujurat: 3, dan Q.S Al-Isra: 23.

Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari di Lotassalo, Kabupaten Sidang Rampang, Sulawesi Selatan, sekitar 190 km dari Kota Ujung Pandang. Nama "Shihab" sendiri diambil dari nama keluarganya, khususnya dari ayahnya. M. Quraish Shihab tumbuh menjadi anak yang religius karena ia dibesarkan dalam keluarga Muslim yang taat. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905–1986), berperan besar dalam membentuk karakter dan keilmuan Quraish Shihab. Berasal dari keluarga Arab terpelajar, ayahnya adalah pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang, seorang guru besar dalam ilmu tafsir, dan pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang. Quraish Shihab, sejak usia enam hingga tujuh tahun, kerap mengikuti ayahnya mengajar Al-Qur'an, yang membuatnya akrab dengan ayat-ayat Al-Qur'an sejak dini. Pada usia sembilan tahun, ia sudah sering mengikuti pelajaran dari ayahnya. Ia terinspirasi untuk fokus pada studi Al-Qur'an, terpengaruh oleh kecintaan ayahnya pada ilmu. Selain itu, ibunya juga berperan penting dalam pendidikan agama Quraish Shihab, yang memberi dorongan untuk memperdalam ilmu agama dan membentuk karakter yang kuat (Wartini, 2013)

Pendidikan dasar M. Quraish Shihab diselesaikan di Ujung Pandang. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan menengah di Darul Hadis Al-Fiqhiyyah di Malang. Pada 1958, bersama saudaranya Alwi Shihab, ia berangkat ke Kairo, Mesir, saat usianya baru 14 tahun dan diterima

di kelas dua I'dadiyah al-Azhar (setingkat SMP di Indonesia) pada tahun berikutnya (Shihab, 2007) Pada 1967, ia meraih gelar Lc (S1) di Fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir Hadis, Universitas Al-Azhar. Quraish Shihab kemudian melanjutkan studi di universitas yang sama dan memperoleh gelar MA dalam bidang tafsir Al-Qur'an pada 1969 dengan tesis berjudul "al-I'jaz al-Tasyri' Al-Qur'an al-Adzim" (Keajaiban Al-Qur'an dari Perspektif Hukum). Pada 1980, ia kembali ke Kairo untuk melanjutkan studi di al-Azhar dan pada 1982 berhasil menyelesaikan studi doktoralnya dengan eksposisi berjudul "Nizam al-Durar li al-Biqa'iy Tahqiq wa Dirasah". Pencapaian ini menjadikannya orang Asia Tenggara pertama yang meraih gelar doktor dalam studi Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar Mesir (Kumalasari, 2021).

Di Indonesia, Quraish Shihab telah mendedikasikan hidupnya pada pendidikan agama, terutama di bidang yang ia kuasai, baik secara akademik maupun non-akademik, di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Di bidang akademik, ia awalnya mengabdikan diri di UIN Alauddin, sebelum akhirnya pindah ke Jakarta untuk mengajar di jurusan Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah atas permintaan Rektor Harun Nasution. Bagi Nasution, Shihab adalah figur yang tepat untuk mengembangkan studi S1 dan S2 dalam jurusan Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu, ia berkontribusi dalam pendirian Fakultas Tafsir Hadis di Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta yang resmi dibuka pada 1989. Pengakuan atas dedikasinya ini berlanjut dengan pengangkatan Quraish Shihab sebagai Rektor IAIN Jakarta pada 1992–1998. Sejak 2004, ia mulai mengembangkan gagasan "Membumikan Al-Qur'an" melalui Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) yang ia dirikan. Melalui PSQ, Quraish Shihab menyebarkan konsep Islam yang damai dan toleran untuk diterapkan dalam masyarakat yang beragam. Gagasan tersebut juga ia wujudkan dalam Tafsir Al-Mishbah dan berbagai karya tulis lainnya. Hingga kini, ia telah menghasilkan puluhan karya dengan beragam genre (Rahmatullah et al., 2021).

Selain dalam bidang keilmuan, peran penting Quraish Shihab juga terlihat pada jabatan strategis yang pernah diembannya, seperti menjadi Kepala Biro Peningkatan VII pada 1998 dan Diplomat Indonesia untuk Mesir Timur Tengah dari 1999 hingga 2002. Quraish Shihab dikenal sebagai salah satu cendekiawan Muslim berpengaruh di Indonesia dengan karya-karya ilmiah tentang studi Al-Qur'an. Beberapa karya ilmiah yang telah ditulisnya antara lain: "Jangkar Quran" (1992), "Visi Quran" (1996), "Tafsir al-Qur'an al-Karim" (1997), "Keajaiban Al Quran" (1997), terjemahan "Al-Mishbah" (2000), "Lentera Hari Ini" (2007), "Kode Interpretasi" (2013), "Logika Agama" (2017), dan "Islam Disalahpahami" (2018). Masih banyak karya lain dalam bentuk buku, artikel, dan jurnal yang telah ia hasilkan. Selama beberapa tahun terakhir, Quraish Shihab telah mengukuhkan dirinya sebagai penulis utama dalam esai tafsir individu, khususnya melalui karyanya Tafsir Al-Mishbah (Budiana & Gandara, 2021).

Relevansi Pemikiran Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir Al Mishbah Terhadap Etika Belajar Peserta Didik

a. Kesabaran

Salah satu etika penting bagi pelajar dalam menuntut ilmu adalah kesabaran. Sikap sabar ini diperlukan agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Nilai kesabaran ini tercermin dalam Surah Al-Kahfi ayat 69, yang mengisahkan tentang Nabi Musa. Ayat ini mengandung pesan bahwa seorang pelajar seharusnya sabar dan tidak cepat putus asa. Ketaatan terhadap guru juga merupakan bagian dari adab ini. Selain itu, ungkapan "Insha Allah" dalam ayat tersebut menunjukkan pentingnya melibatkan kehendak Allah dalam setiap usaha, termasuk dalam belajar. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa Nabi Musa berjanji untuk bersabar dan mengikuti Nabi Khidir, meskipun menghadapi kesulitan dalam memahami ilmunya, karena itu adalah bagian dari kehendak Allah yang mengajarkan kesabaran. Kesabaran di sini bukan hanya janji untuk bertahan, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan dan ketaatan kepada guru. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan, sikap sabar menjadi fondasi penting yang membantu siswa untuk terus berusaha dan mengembangkan kemampuan secara utuh (Kuswandi & Masitoh, 2021).

b. Ketaatan terhadap Guru

Etika lain yang penting bagi siswa adalah kepatuhan terhadap guru. Ini berarti menghormati otoritas guru dan tidak menentang instruksi mereka. Sikap ini juga dapat dilihat dalam Surah Al-Kahfi ayat 69, di mana Nabi Musa berjanji untuk tidak membantah Nabi Khidir selama pengajaran. Menurut Quraish Shihab dalam Al-Mishbah, Nabi Musa menunjukkan sikap patuh dan mengikuti perintah gurunya, selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan syariat. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pelajar harus menghormati dan menaati gurunya sebagai wujud penghormatan terhadap ilmu yang mereka miliki. Dalam pendidikan, kepatuhan kepada guru adalah bagian dari proses belajar yang efektif dan memastikan keberhasilan dalam menuntut ilmu (Hermawan, 2014).

c. Tidak Menyela Penjelasan Guru

Etika lain yang harus dimiliki siswa adalah menghargai penjelasan guru dengan tidak menyela. Sikap ini juga dijelaskan dalam Surah Al-Kahfi ayat 70, yang mengajarkan agar siswa mendengarkan penjelasan guru tanpa memotong. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa Nabi Musa diberi pilihan untuk mengikuti atau tidak, dan jika memilih mengikuti, maka ia tidak boleh bertanya sebelum diizinkan. Ini mencerminkan pentingnya menjaga proses belajar yang tertib. Dalam pendidikan, sikap ini mengajarkan siswa untuk menghargai penjelasan guru, sehingga diskusi dapat berjalan dengan lancar dan penuh penghormatan (Kumalasari, 2021)

d. Bertanya pada Orang yang Lebih Berpengetahuan

Etika belajar berikutnya adalah mengajukan pertanyaan kepada orang yang lebih berpengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa disarankan untuk bertanya kepada guru atau teman yang lebih paham. Sikap ini tercermin dalam Surah An-Nahl ayat 43, yang mengajarkan bahwa bertanya pada orang yang lebih memahami adalah bagian dari memperoleh ilmu yang benar. Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah, ayat ini menekankan bahwa bertanya merupakan cara untuk mendapatkan kejelasan dan pemahaman yang lebih baik. Dalam pendidikan, etika ini membantu siswa mendapatkan wawasan yang lebih luas dan mengatasi kesulitan dalam memahami materi pelajaran (Arifin, 2018).

e. Berbicara dengan Lembut

Menggunakan bahasa yang sopan dan lembut juga merupakan etika penting dalam proses belajar. Etika ini dicontohkan dalam Surah Al-Hujurat ayat 3, yang menekankan bahwa berbicara dengan lembut menunjukkan kesopanan dan penghormatan. Menurut Quraish Shihab dalam Al-Mishbah, ayat ini mengisyaratkan pentingnya merendahkan suara di hadapan Rasulullah SAW, yang juga dapat diterapkan kepada para pengajar atau ulama. Dalam pendidikan, berkomunikasi dengan lembut tidak berarti kurang semangat, tetapi menunjukkan penghormatan kepada guru. Sikap lemah lembut ini membantu membentuk karakter siswa yang santun dan rendah hati dalam menuntut ilmu (Kumalasari, 2021)

SIMPULAN

Penelitian ini menekankan pentingnya etika dalam proses belajar sebagai landasan bagi keberhasilan dalam menuntut ilmu. Etika, yang mencakup kesabaran, kepatuhan kepada guru, menghargai penjelasan guru, bertanya kepada orang berpengetahuan, dan berbicara dengan lembut, membantu memastikan keberkahan dan manfaat ilmu yang didapat. Kurangnya etika dalam belajar bisa menghambat proses pembelajaran dan mengurangi nilai dari ilmu yang diperoleh. Teks ini juga mengutip pandangan Al-Qur'an yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab, menunjukkan bahwa etika dalam belajar sangat penting untuk membentuk sikap dan karakter siswa agar menjadi individu yang bijak dan menghargai ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkautsar, A. M. (2022). KONSEP ETIKA BELAJAR DAN MENGAJAR PERSPEKTIF AL-QURAN. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 131–146.
- Arifai, A. (2019). Pendidikan Etika Islam dalam Keluarga. *Raudhah Proud To Be Professionals*, 4(1), 25–32.
- Arifin, S. (2018). Penanaman karakter islami melalui program hafalan takhasus di sd negeri 3 gondanglegi kulon tahun ajaran 2017/2018. *RAHMATAN LIL ALAMIN: Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 1(1), 45.
- Budiana, Y., & Gandara, S. N. (2021). Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(1), 85–91.
- Estari, A. W. (2020). Pentingnya memahami karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(3), 1439–1444.
- Fitri, G., & Anwar, C. (2022). Etika Belajar dan Mengajar dalam al-Qur'an. *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 14–20.
- Hanifah, H., Susanti, S., & Adji, A. S. (2020). Perilaku dan karakteristik peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran. *Manazhim*, 2(1), 105–117.
- Hermawan, A. (2014). Mengetahui karakteristik peserta didik untuk memaksimalkan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 14–25.
- Kumalasari, R. (2021). Mengenal Ketokohan Quraish Shihab Sebagai Pakar Tafsir Indonesia. *BASHA'IR: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR*file:///C:/Users/ulin/Downloads/scholar - 2024-11-04T101827.830.ris, 95–104.
- Kuswandi, A. A., & Masitoh, I. (2021). Etika Peserta Didik Terhadap Guru (Studi Analisis Terhadap Kitab Akhlak Lil Banin Karya Syeikh Umar Bin Ahmad Baradja). *AUD Cendekia*, 1(2), 82–94.
- Rahmatullah, R., Hudriansyah, H., & Mursalim, M. (2021). M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer. *Suhuf*, 14(1), 127–151.
- Shihab, M. Q. (2007). Tafsir al misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an, Cet. *Jakarta: Lentera Hati*.
- Wartini, A. (2013). *Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah*. *Palastren*, 6 (2), 473–494.
- Wiyono, A. H. (2016). ETIKA BELAJAR DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Maudhu'i). *Jurnal Al-Hikmah*, 4(2), 75–86.